

PESAN DAKWAH DI MEDIA TELEVISI
(Analisis Framing Ceramah Mamah Dedeh Tentang Poligami Pada Program
Mama Aa Beraksi)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh
Eko Agoes Setiawan
NIM. F17214200

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Eko Agoes Setiawan
NIM : F17214200
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Juli 2016
Saya yang menyatakan,

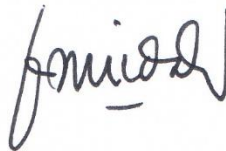


Eko Agoes Setiawan

PERSETUJUAN

Tesis Eko Agoes Setiawan ini telah disetujui
Pada tanggal 1 Juli 2016

Oleh
Pembimbing



Dr. Lilik Hamidah, S. Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

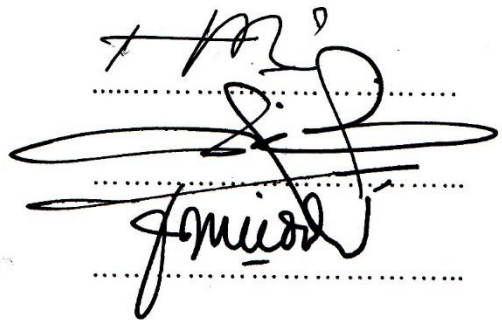
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Eko Agoes Setiawan ini telah diuji

pada tanggal 26 Agustus 2016

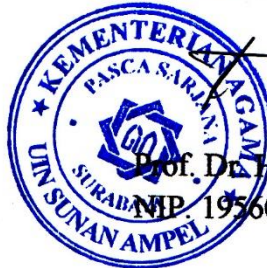
Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag (Ketua)
2. Prof. Dr. H. Ma'shum, M. Ag (Penguji)
3. Dr. Lilik Hamidah, S. Ag, M. Si (Penguji)



Surabaya, 26 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eko Agoes Setiawan
NIM : F17214200
Fakultas/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : eko.agoes92@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pesan Dakwah di Media Televisi (Analisis Framing Ceramah Mamah

Dedeh tentang Poligami pada Acara Mamah Aa Beraksi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 November 2016

Penulis

(Eko Agoes Setiawan)

ABSTRAK

Tesis ini berjudul Pesan Dakwah di Media Televisi (Analisis Framing Ceramah Mamah Dedeh tentang poligami pada acara Mamah Aa Beraksi). Mamah Dedeh merupakan pendakwah dalam salah satu televisi dan merupakan pendakwah wanita yang cukup dikenal, poligami merupakan masalah yang masih menjadi perdebatan di masyarakat. Penelitian ini ingin mengetahui *framing* yang diberikan Mamah Dedeh dalam masalah poligami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Mamah Dedeh memahami masalah poligami sebagai masalah keadilan, ekonomi, keturunan, legitimasi sunnah rasul dan juga kehendak Allah SWT, kemudian sebab masalah poligami adalah kemampuan ekonomi, ijin dari istri, istri tidak mampu memberikan keturunan, lelaki gengsi disalahkan, kesalahan memahami sunnah rasul dan ujian atau kehendak Allah SWT, untuk penilaian moral dalam poligami adalah mendapatkan stroke separuh tubuh, meninggal akan miring sebelah, pemberian label suami genit atau kebesaran nafsu, dan dimadu mendatangkan penyakit, serta solusi yang diberikan untuk masalah poligami adalah menikah satu saja jika tidak mampu adil, harus ijin istri terlebih dahulu, suami istri periksa kedokter, menjalankan sunnah rasul selainnya seperti berdakwah/ bersedekah/ mengurus anak yatim dan fakir miskin serta banyak beribadah, dan yang terakhir adalah bersabar dengan berfikir positif.

Kata kunci : *Framing*, Poligami, Mamah Dedeh

ABSTRACT

This Thesis entitled Propaganda Messages on Television Media (Mamah Dedeh framing analysis lecture on polygamy at “Mamah Aa Beraksi”). Mamah Dedeh a preacher in one of the national television and is a well known preacher woman, polygamy is an issue that is still being debated in the society. This study intending know Mamah Dedeh framing given in the question of polygamy. The method used in this study is a qualitative method using a framing of Robert N. Entman. The result of this study found that Mamah Dedeh define the problem of polygamy as a matter of justice, economics, heredity, legitimacy sunnah and the will of Allah SWT, then, cause the issue of polygamy is the economy capacity, consent of the wife, the wife not being able to give offspring, male prestige blame, fault apotles understand sunnah and test of Allah SWT, for motal judgement in polygamy is getting stoke half of the body, died in a lopsided position, labeling or oversized lust flirtatious husband and co-wife bring disease, then the solution given to the problem of polygamy is married to one only if it's not able to be fair, should permit the wife first, husband anda wife to see a doctor, run the sunnah other apostle as alms, preaching, taking care of orphans and the poor and a lot of prayer and the latter is to be patient with positive thinking.

Key words : *Framing*, Polygamy, Mamah Dedeh

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2.1. Pandangan kelompok Positivis & Konstruksionis mengenai Fakta	48
Tabel 2.2. Pandangan kelompok Positivis & Konstruksionis mengenai Media.....	49
Tabel 2.3. Pandangan kelompok Positivis & Konstruksionis mengenai Berita	50
Tabel 2.4. Pandangan kelompok Positivis & Konstruksionis mengenai Wartawan	51
Tabel 2.5. Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman	53
Tabel 2.6. Tahapan <i>Framing</i> Robert N. Entman	54
Tabel 3.1 Kontekstualisasi Tahapan Framing dengan Penelitian.....	68
Tabel 4.1. Kesimpulan Sesi Ceramah Mamah Dedeh	79
Tabel 4.2. Kesimpulan Mengenai Poligami Dilakukan Orang Mampu	81
Tabel 4.3. Kesimpulan Mengenai Perijinan Poligami	85
Tabel 4.4. Kesimpulan Mengenai Ijin Istri	89
Tabel 4.5. Kesimpulan suami dipaksa menikah lagi	93
Tabel 4.6. Kesimpulan Poligami Sunnah Rasul	97
Tabel 4.7. Kesimpulan Istri agar Ikhlas Dipoligami.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Framing Entman dalam Penelitian Mamah Dedeh.....	57
Gambar 3.1 Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.....	66
Gambar 4.1. Skema Analisa Data	71
Gambar 4.2 Konstruk Makro Ceramah Mamah Dedeh	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u*. *Da'i* berperan sebagai komunikator (pihak yang menyampaikan pesan/informasi) sedangkan *mad'u* menjadi komunikan (pihak yang menerima pesan/informasi). Hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, dakwah juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi, mengajak dan melakukan ajaran Islam.¹

Menurut Toha Yahya Oemar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.² Syaikh Ali Mahfudz, seorang ulama dari Mesir, dalam kitabnya *Hidayar Al-Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai motivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Setiap umat memiliki tugas '*amar ma'ruf nahi-i munkar*, hal ini seperti terdapat pada Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104⁴ :

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 24-25.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 5.

³ Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 5.

⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 15.

Dewasa ini dengan perubahan masyarakat yang sangat pesat. Perubahan tersebut menimbulkan konsekuensi munculnya berbagai permasalahan yang perlu diselesaikan. Dimana permasalahan yang ada di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah masalah poligami.⁵ Masalah poligami adalah salah satu masalah yang banyak pro dan kontra di kalangan umat muslim dan selalu menarik untuk didiskusikan. Menarik bagi kaum laki-laki yang mungkin menjadikan sebagai obsesi hidup, namun juga bagi perempuan yang menganggap poligami sebagai sesuatu yang bisa membahayakan kedudukan didalam sebuah rumah tangga.⁶

Dalam realitasnya banyak sekali public figur yang melakukan poligami, salah satu yang hangat dan banyak menjadi perbincangan adalah AA Gym.⁷ Dalam kehidupan sosial dimana pemuka agama dijadikan contoh oleh masyarakat, maka ketika ada perilaku poligami maka hal ini bisa menjadi contoh bagi masyarakat serta akan membawa pesan secara tidak langsung bahwa memang ternyata poligami didalam masyarakat Indonesia juga banyak terjadi, tidak hanya dari kalangan rakyat biasa, namun public figur seperti tokoh agama juga melakukan praktek poligami. Ini tentu akan

⁷ Siti Hikmah, Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan, *Jurnal SAWWA*, Vol. 7 No. 2 (April 2012).

Tidak bisa dipungkiri bahwa dakwah juga membutuhkan media yang bisa menjangkau seluruh masyarakat luas. Karena pada hakikatnya dakwah adalah keinginan untuk mengajak seluruh orang untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan buruk. Perkembangan ilmu teknologi tidak dapat dipungkiri telah banyak membantu umat manusia untuk mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan. Masyarakat dapat mengetahui apa yang terjadi di seluruh dunia jauh lebih cepat, bahkan sering kali lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi jauh di luar negeri daripada dalam negeri. Hampir semua wilayah di belahan dunia ini bisa dijangkau oleh kemajuan teknologi tersebut. Sehingga *global village* atau desa global menjadi suatu keniscayaan kemunculannya.¹¹

[illegible]

Hal ini juga bisa terjadi dalam dunia dakwah yang menggunakan media massa. Acara dakwah bisa disetting sesuai dengan keinginan media terhadap masyarakat atas masalah poligami seperti apa. Menurut Entman, ada 2 konsep mengenai *framing* yakni mengenai seleksi isu dan penekanan isu tertentu. Dari banyak fakta lapangan yang didapat, wartawan/penyiar akan menseleksi mana fakta yang bisa diangkat dan ketika sudah dipilih maka secara alamiah fakta lainnya yang ada didalam peristiwa tersebut akan

[illegible]

Penelitian mengenai masalah poligami dan Analisis *Framing* telah

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penjelasan Penelitian
----	-----------------------

1	Tesis “Analisis <i>Framing</i> Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia dalam liputan kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011”²¹ Hasil Penelitian : Penelitian yang dilakukan oleh saudara Kristanto Hartadi pada tahun 2012 mengenai pemberitaan Kompas dan Media Indonesia dalam kasus kerusuhan di Temanggung mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa <i>framing</i> yang dilakukan oleh dua surat kabar tersebut adalah bahwa negara gagal melindungi warga negaranya, dua surat kabar menyarankan untuk membubarkan ormas yang bertindak anarkis. Peneliti juga mendapatkan kesimpulan bahwa kedua media tersebut kurang memperhatikan konteks situasi yang berkembang dilapangan dan lingkungan. Persamaan : Adapun kesamaan penelitian saudara Kristanto Hartadi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada aspek konsep <i>framing</i> yang digunakan yakni menggunakan analisis <i>framing</i> dari Robert M. Entman. Perbedaan : Adapun perbedaan penelitian saudara Kristanto Hartadi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada kasus yang akan dijadikan penelitian, ada perbedaan kasus yang diangkat, yakni mengenai masalah kerusuhan di temanggung dan juga mengenai fenomena
----------	---

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian data bersifat menjabarkan keseluruhan ceramah Mamah Dedeh, kemudian analisis data bersifat mencari bagian ceramah Mamah Dedeh yang sesuai dengan 4 langkah *framing* Robert N. Entman, dan dilanjutkan dengan pembahasan mendalam (bersifat kritis) dari analisa data yang didapat dengan pendekatan Ekonomi Politik Media.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan tesis yang memuat kesimpulan dan saran terkait penelitian *framing* ceramah Mamah Dedeh tentang poligami di media televisi. Saran diberikan secara khusus pendakwah lainnya yang menggunakan media televisi sebagai media berdakwah.

KERANGKA TEORETIS

Menurut Sayyid Muhammad Nuh, ada perbedaan makna antara dakwah dan tarbiyah. Dakwah diartikan mengenalkan atau menyampaikan, sedangkan tarbiyah ini bijadi mengenalkan kepada pembantah dan manusia secara keseluruhan. Dakwah juga bisa diartikan sebagai pembangun dan pembentuk *mad'u* yang sudah menerima.⁶

Secara umum bisa diambil kesimpulan bahwa dakwah bisa bermakna ajakan atau seruan untuk melakukan perilaku yang

⁸ Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), 2.

2. Dakwah sebagai Kegiatan Komunikasi

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan mempengaruhi *mad'u* untuk melakukan apa yang diperintahkan. Menurut beberapa pendapat menyampaikan bahwa dakwah adalah kegiatan komunikasi. Dakwah adalah kegiatan *da'i* menyampaikan ajakan ke *mad'u*. Dalam aspek ini *da'i* bertindak sebagai pihak yang memiliki kepentingan mempengaruhi orang lain, dalam dakwah disebut *mad'u* atau penonton atau jamaah.

Ahmad Mubarak dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi. *Da'i* sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada *mad'u* sebagai

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan mempengaruhi *mad'u* untuk melakukan apa yang diperintahkan. Menurut beberapa pendapat menyampaikan bahwa dakwah adalah kegiatan komunikasi. Dakwah adalah kegiatan *da'i* menyampaikan ajakan ke *mad'u*. Dalam aspek ini *da'i* bertindak sebagai pihak yang memiliki kepentingan mempengaruhi orang lain, dalam dakwah disebut *mad'u* atau penonton atau jamaah.

Ahmad Mubarak dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi. *Da'i* sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada *mad'u* sebagai

Ahmad Mubarak dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi. *Da'i* sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada *mad'u* sebagai

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 24.

Mad'u adalah seorang manusia, yang memiliki akan pikiran, kepentingan dan nilai budaya yang dipegang seperti halnya para *da'i*. Dalam proses ini maka seorang *da'i* diharuskan memikirkan bagaimana cara agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti, dirasakan dan dilakukan oleh *mad'u*. Komunikasi yang dibangun oleh seorang *da'i* harus memiliki pengaruh dan bisa diterima oleh *mad'u*, tanpa adanya pemahaman tersebut akan kesulitan seorang *da'i* untuk mengubah atau mengajak *mad'u* sesuai dengan apa yang dikehendaki berdasarkan landasan ajaran agama.¹²

Proses dakwah akan melibatkan unsur-unsur dalam komunikasi seperti sumber komunikasi, komunikator, pesan komunikasi, media, komunikan, tujuan, dan akibat.

[illegible]

Dalam komunikasi, pihak yang menerima pesan dari komunikator adalah komunikan. Komunikan adalah pihak yang ingin dipengaruhi agar memiliki cara berfikir sampai berperilaku yang sesuai dengan keinginan komunikator. Dalam dakwah, masyarakat yang mengikuti ceramah, membaca buku,

e. Komunikan (*mad'u*)

Dalam ceramah, Mamah Dedeh menggunakan media komunikasi televisi. Televisi memiliki karakter sebagai media massa. Dakwah dengan media massa yang menjangkau banyak orang akan mempengaruhi Mamah Dedeh dalam menyampaikan pesan dakwah, hal ini karena memang dalam media komunikasi memiliki kekhasan masing-masing. Pelaku dakwah harus memiliki pemahaman akan pengaruh pemilihan media dakwah tersebut.

¹⁶ Ibid., 22.

Dalam penelitian ini, komunikasi yang dimaksud oleh Mamah Dedeh adalah seluruh masyarakat Indonesia yang melihat acara dakwahnya di televisi. Secara umum menurut tinjauan teori komunikasi selalu ada keinginan dari komunikator kepada komunikan dalam sebuah proses komunikasi. Mamah Dedeh secara alamiah sebagai komunikator juga pasti memiliki maksud untuk mempengaruhi masyarakat yang menyaksikan acara dakwahnya. Aspek maksud atau keinginan ini yang nantinya akan banyak dibahas dalam penelitian ini.

Dakwah massal (komunikasi massa) memiliki perbedaan dengan dakwah antar personal. Dakwah massal pada prinsipnya menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* dalam jumlah yang besar atau banyak.¹⁸ Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara banyak orang secara bertatap muka dimana individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi satu sama lain.¹⁹

¹⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam, & Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 86.

5. Televisi

Media massa disini adalah media massa modern seperti surat kabar, radio maupun televisi. Televisi adalah panduan berupa audio visual. Istilah televisi berasal dari kata “*tele*” yang berarti jauh dan “*visi*” yang berarti penglihatan.²⁴ Melakukan komunikasi massa jauh lebih sulit daripada melakukan komunikasi personal. Seorang komunikator media massa adalah orang yang bisa menyusun cara komunikasi agar pesannya bisa diterima oleh sebagian besar komunikannya. Tugas komunikator dalam komunikasi massa adalah

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran Teori dan Praktik* (Bandung: Mandar Maju, 1993), 21.

mengetahui apa yang ingin dikomunikasikan dan mengetahui bagaimana harus menyampaikan pesannya kepada komunikan.²⁵

Komunikasi massa media televisi adalah proses komunikasi antara komunikator dan komunikan melalui sebuah saran yaitu televisi. Komunikasi massa media tidak dilakukan secara perorangan melainkan melibatkan banyak orang dengan organisasi yang kompleks serta ditunjang dengan pembiayaan yang besar.²⁶ Media televisi hanya meneruskan pesan kepada komunikan, dimana pesan tersebut bisa dilihat sekilas berupa gambar bergerak (audiovisual).²⁷

Paradigma Harold D. Lasswell tentang proses komunikasi yang berbunyi “*who, says what, to whom, in which channel, and with what effect?*”. Memasukkan paradigma tersebut dalam komunikasi massa televisi, secara tegas menunjukkan bahwa setiap pesan yang disampaikan oleh televisi memiliki tujuan kepada khalayak serta akan mengakibatkan umpan balik secara langsung maupun tidak langsung.²⁸ Komponen penting dalam sebuah komunikasi media televisi adalah “*news rader*” (pembaca berita), “*news caster*” (penyaji berita), “*anchor wan/woman*” (kru televisi yang bertugas merangkai berita), “*down the lines*” (kru yang merangkap sebagai pembaca berita dan anchorman)

serta “*camera*” (kamera televisi). Komponen-komponen inilah yang nantinya menghasilkan komunikasi massa media televisi.²⁹

6. Karakter dan Posisi Televisi

Menurut Skomis dalam bukunya *Television and Society; An Incuest and Agenda* (1985), dibandingkan dengan media massa lainnya seperti radio, majalah, buku dan sebagainya, televisi memiliki sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan antara media dengan dengan media gambar. Bisa bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan atau gabungan dari ketiganya. Layar levisi membuat pemirsa bisa duduk dan santai untuk mengikuti. Penyampaian pesan juga seolah-olah langsung antara komunikator (pembawa acara, pembawa berita, artis) dengan komunikan (pemirsa). Pesan yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat jelas secara visual.³⁰

Orang yang ingin menggunakan media massa untuk berkomunikasi harus mengetahui bagaimana karakteristik dari media massa itu sendiri. Karakteristik media massa yakni :

- Komunikasi bersifat umum
- Komunikan bersifat heterogen
- Media massa menimbulkan keserempakan³¹

Sebagaimana disampaikan banyak penulis, bahwa poligami berasal dari bahasa Yunani. Berasal dari kata “*poli*” dan “*gami*”. *Poli* berarti banyak, sedangkan *gami* berarti istri. Jadi poligami berarti beristri banyak.⁴⁰ Menurut pendapat Abd. Rahman Ghazaly, bahwa poligami adalah seorang laki-laki atau suami beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang.⁴¹

Perkawinan dalam istilah hukum Islam disebut “*Nikah*” ialah melakukan suatu perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup yang diliputi kasih sayang dengan cara-cara yang di ridhoi Allah SWT.⁴² Menurut pakar hukum Soetoyo Prawirahamidjoyo mengatakan, bahwa

[illegible]

Perkawinan *baghaya* (perempuan tuna suslia), yakni si wanita secara resmi adalah sejenis pekerja seks komersial yang setiap pria tanpa terkecuali dapat mengadakan hubungan seksual dengannya. Apabila wanita melahirkan, maka seluruh pria yang pernah melakukan hubungan akan dikumpulkan, kemudian para ahli nujum dan fisiognomis dipanggil. Ahli fisiognomis akan menganalisa kemiripan dengan wajah si anak dan pria yang ditunjuk wajib menerima pendapat fisiognomis tersebut dan memandang anak itu sebagai anak yang sah.

yang sah. Masyarakat Arab menganggap hal itu bulat selama dilakukan secara rahasia. Mereka bergeser suami istri dan tinggal dalam satu rumah (seperti *kebo*”).

- ### 3. Dasar Hukum Poligami

⁴⁵ Mochammad Fathoni, “Respon Pelaku Poligami Di Kabupaten Kediri Prop. Jawa Timur Terhadap Pelaksanaan Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif” (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009),19-22.

4. Sebab-sebab Poligami

Seksualitas dan dominasi kaum pria semata-mata tidak cukup menjadi sebab poligami secara pasti, sebab dan faktor tersebut telah memberikan kontribusi untuk menjadikan poligami sebagai sesuatu yang normal. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh pria untuk memuaskan nafsu seksual dan serakah dalam memuaskan nafsu tersebut, yakni menjadikan seorang wanita sebagai simpanan seks tanpa kekasih tanpa ada status sebagai suami istri sehingga tidak menimbulkan tanggung jawab terhadap wanita tersebut dan anak-anaknya (jika mereka memiliki anak).

Seksualitas dan dominasi kaum pria semata-mata tidak cukup menjadi sebab poligami secara pasti, sebab dan faktor lain telah memberikan kontribusi untuk menjadikan poligami sebagai hal yang normal. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh pria untuk mengumbar nafsu seksual dan serakah dalam memuaskan hasrat tersebut, yakni menjadikan seorang wanita sebagai simpanan seks kekasih tanpa ada status sebagai suami istri sehingga tidak bertanggung jawab terhadap wanita tersebut dan anak-anaknya (jika mereka memiliki anak).

Dalam masyarakat dimana poligami dilakukan, a
moral terhadap pengumbaran nafsu secara terbuka dan p
seorang pria yang mengikuti nafsu seksualnya harus men
dari nafsunya tersebut dengan menjadikan wanita ters

Ibid., 257.

Di masa lampau jumlah anggota suku dipandang sebagai faktor sosial penting. Suku-suku dan komunitas biasa berusaha dengan segala daya untuk menambah jumlahnya karena merupakan sebuah sumber kebanggaan bagi mereka adalah jumlah besar anggota sukunya, maka poligami dapat menjadi satu-satunya sumber memperbanyak jumlah anggota suku.⁵⁶

Tinjaun lainnya menyatakan bahwa poligami bisa bersifat sunnah, makruh, dan haram. Sunnah ketika ada kerelaan dari istri pertama atau istri pertama dalam keadaan sakit yang membuat tidak bisa memiliki keturunan sedangkan suami sangat menginginkan anak dan suami yakin bisa berbuat adil. Makruh ketika suami berpoligami hanya untuk kenikmatan dan masih memiliki keraguan berlaku adil kepada para istrinya. Haram ketika suami tidak bisa berbuat adil dan membagi perhatian kepada para istrinya.⁵⁷

5. Syarat Diperbolehkan Poligami

Dalam Islam telah dibatasi syarat-syarat poligami dalam tiga faktor, yakni faktor jumlah, faktor nafkah dan keadilan diantara para istri. Deskripsi dari ketiga hal tersebut sebagai berikut :

⁵⁵ Ibid., 225.

⁵⁶ Ibid., 226.

⁵⁷ Ibid., 248.

b. Faktor nafkah

Nafkah merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami kepada istrinya. Nafkah mencakup makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Laki-laki yang ingin menikahi seorang perempuan harus memiliki kemampuan untuk menyediakan biaya hidup untuk wanita yang akan dinikahinya. Berdasarkan syari'at seorang laki-laki tidak diperbolehkan menikah jika belum mampu memberikan nafkah kepada calon istrinya. Menurut *ijma'*, hukum memberi nafkah adalah wajib.⁶¹ Nafkah menjadi salah satu syarat yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki jika ingin melakukan poligami. Besarnya nafkah menurut penulis bergantung kepada kebutuhan dari masing-masing istri dan juga kemampuan suami.

c. Faktor keadilan

Dalam surat **An-Nisa'** ayat 3, merupakan dasar keadilan yang harus ditegakkan ketika melakukan poligami. Seorang laki-laki dituntut untuk memberikan persamaan di antara istri-istri dalam urusan sandang, pangan, tempat tinggal kepada setiap istrinya. Aspek

⁶¹ Ibid., 47.

keadilan seperti masalah cinta dan kecenderungan hati yang sulit diwujudkan, maka suami tidak dituntut untuk mewujudkannya.⁶²

Dalam urusan bermalam di rumah istri-istrinya, seorang suami harus memiliki jadwal yang jelas. Kapan jadwal suami berada dirumah yang satu dengan lainnya. Bermalamnya suami pada rumah atau kamar istri-istrinya (jika tinggal dalam satu rumah besar dan berbeda kamar antar istri) harus seimbang karena hal ini merupakan hiburan dan kesenangan bagi istri. Bermalam suami bisa satu malam, dua malam atau tiga malam. Tidak boleh seorang suami bermalam lebih dari tiga malam kecuali atas kesepakatan istri-istri lainnya.⁶³

6. Poligami dalam Pandangan Hukum Positif

Indonesia sebagai negara hukum juga mengatur berkaitan praktek poligami. Hal ini terlihat dalam peraturan tentang poligami yaitu UU No. 1 tahun 1974, PP No. 9 tahun 1975, PP No. 10 tahun 1983, PP No. 45 tahun 1990 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI).⁶⁴ Dalam undang-undang ini menjelaskan sistem kekeluargaan yang dianut Negara Indonesia adalah monogami/monogini (satu perempuan untuk satu laki-laki). Pada penjelasan berikutnya disebutkan bahwa diperkenankan menikah lagi dengan persetujuan pihak terkait, yakni meminta ijin

⁶² Ibid., 48-49.

⁶³ Ibid., 51.

⁶⁴ Atik Wartini, *Poligami : Dari Fiqh hingga Perundang-undangan*, 238.

Tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas yang terjadi adalah hasil dari konstruksi media atau wartawan terhadap realitas. Realitas adalah konsep subjektif dari wartawan. Fakta dianggap sebagai sesuatu yang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil pemaknaan dalam diri manusia. Wartawanlah yang aktif mendefinisikan dan memaknai peristiwa tertentu, kemudian ditambah dengan mencari bukti-bukti yang mendukung, siapa pelakunya, apa motifnya.

Analysis Framing, 19-22.

⁶⁶ Eriyanto, *Analisis Framing*, 19-22.

Kelompok	Pandangan mengenai Berita
Positivis	Berita adalah cerminan dan refleksi dari kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.
Konstruksionis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas

4. Wartawan agen konstruksi sosial

Wartawan memiliki keberpihakan dalam membentuk berita. Berita bukan hanya masalah realitas namun sudah merupakan produk individual, selain itu juga merupakan bagian dari kebijakan organisasi dan interaksi wartawan itu sendiri. Wartawan dipandang bukan pihak yang hanya menyampaikan fakta, namun turut andil dalam penyusunan dan pendefinisian peristiwa berdasarkan pemahaman mereka. Wartawan adalah agen konstruksi realitas karena dia bukanlah seorang pemulung yang mengambil fakta, melainkan pihak yang aktif memaknai realitas, hasil realitas yang ada adalah hasil subjektif yang dibentuk dari pemahaman dan pemaknaan wartawan itu sendiri. Berita adalah hasil interaksi wartawan dengan realitas yang dia liput, sehingga realitas yang disampaikan wartawan bukanlah realitas yang terjadi dilapangan melainkan sudah ada hasil pemaknaan wartawan dengan realitas tersebut.⁶⁹ Perbandingan pandangan antara kelompok positivis dengan kelompok konstuksionis mengenai berita bisa dilihat pada tabel 2.4.

[illegible]

Kelompok	Pandangan mengenai Wartawan
Positivis	Wartawan sebagai pelapor
Konstruksionis	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial

Wartawan dalam konteks dakwah adalah penceramah itu sendiri, yakni Mamah Dedeh. Penceramah disini diposisikan memiliki kedudukan yang sama seperti seorang wartawan, dimana penceramah memberikan informasi kepada masyarakat melalui lisan dengan media televisi. Penceramah tidak diposisikan sebagai pihak yang hanya menyampaikan informasi agama, namun penceramah disini diposisikan sebagai seseorang yang memaknai realitas poligami yang kemudian tidak seluruh realitas yang dilihat atau diamati disampaikan kepada masyarakat. Informasi yang sudah disampaikan penceramah jika memakai kacamata konstuksionis merupakan hasil konstruksi atau pemaknaan penceramah terhadap realitas poligami. Informasi itu sengaja disampaikan untuk memunculkan pandangan dan perilaku tertentu di benak masyarakat.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi dan disampaikan oleh media. Media diposisikan sebagai pihak yang memiliki kepentingan tertentu dalam menyampaikan berita atau peristiwa. Proses konstruksi realitas tersebut membuat media dalam

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi dan disampaikan oleh media. Media diposisikan sebagai pihak yang memiliki kepentingan tertentu dalam menyampaikan berita atau peristiwa. Proses konstruksi realitas tersebut membuat media dalam

Framing menurut Entman sendiri terdiri dari 2 perangkat yakni mengenai seleksi isu dan penyampaian isu tertentu. Penjelasan mengenai perangkat *framing* Entman bisa dilihat pada tabel 2.5. Entman juga memiliki 4 konsep untuk menganalisa *framing* suatu media Penjelasan mengenai 4 konsep itu dijelaskan pada tabel 2.6.

Perangkat <i>Framing</i>	Penjelasan
Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu
Penonjolan Aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu

[illegible]

Ilmuwan komunikasi Harold Laswell menyebut bahwa media massa memiliki beberapa fungsi seperti media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Perkembangan global membuat media menjadi institusi ekonomi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengusaha besar yang menanamkan modalnya dalam bisnis media massa. Pengusaha yang terjun ke industri media tentu berharap modal yang sudah mereka tanamkan bisa kembali bahkan mendapatkan keuntungan. Dalam memenangkan persaingan perebutan pasar, kadang media mengabaikan kepentingan publik. Media melupakan atau mengabaikan kualitas demi mengejar keuntungan.⁷⁶

Menurut Herman dan Chomsky, media massa adalah mesin atau pabrik penghasil berita yang sangat efektif dalam menghasilkan keuntungan. Jürgen Habermas dalam buku *The Theory of Communicative Action* menyebut bahwa media adalah institusi sosial-politik sekaligus institusi ekonomi. Sebagai institusi ekonomi, media bekerja berdasarkan rasionalitas ekonomi atau bisnis yakni mencari keuntungan.⁷⁷

⁷⁷ Ibid., 5.

Pasar didefinisikan sebagai target atau sasaran barang atau jasa yang dihasilkan oleh media. Menurut McQuail, industri media memiliki pasar ganda yakni *audience* dan pengiklan. Media memasarkan produk kepada *audience* dan pengiklan. Seperti contoh televisi menyiarkan siaran yang ditonton oleh penonton dan agar pengiklan memasang iklan sinetron tersebut.⁷⁸

Secara teoritis kuantitatif, khalayak dan pengiklan memiliki hubungan yang erat. Dalam suatu program acara yang ditayangkan televisi mendapatkan perhatian yang banyak dari pada khalayak secara otomatis program acara tersebut akan menarik banyak pengiklan. Semakin besar khalayak yang didapatkan oleh media massa, semakin besar pula pendapatan dari pengiklan dan secara otomatis meningkatkan keuntungan perusahaan media tersebut.⁷⁹

⁷⁹ Ibid., 7.

Perspektif ekonomi politik adalah proses produksi berita untuk kepentingan ekonomi, dimana berita diposisikan sebagai alat yang mampu menghasilkan keuntungan dan peningkatan modal bagi media massa. Media ketika melakukan suatu pemberitaan tertentu, memfasilitasi personal atau kelompok tertentu atau mengangkat dengan sudut pandang tertentu keseluruhan ini dipengaruhi oleh aspek ekonomi politik. Siapa yang menenadalikan pasar (*market driven*).⁸⁰

Dimmick & Rothenbuhler mengemukakan bahwa ada tiga sumber kehidupan bagi media yaitu *content*, *capital* dan *audiences*. Content berkaitan dengan isi sajian media yang dimiliki. Capital berkaitan dengan sumber dana untuk menghidupi media. Audiences

⁸¹ Ibid., 1-2.

Spasialisasi adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi agar dapat memaksimalkan kerja dalam rangka mendapatkan keuntungan. Ada horizontal dan vertical integration. Horizontal berusaha untuk mengembangkan usaha diberbagai bidang, sedangkan vertical berusaha untuk bisa menjangkau keseluruhan *audiences*, biasanya dilakukan oleh anak media dari masing-masing media massa. Strukturasi adalah kelanjutan dari bentuk vertical integration tetapi hanya pada agen dan struktur, yang dimana saling mempengaruhi dalam kegiatan produksi media massa.⁸⁶

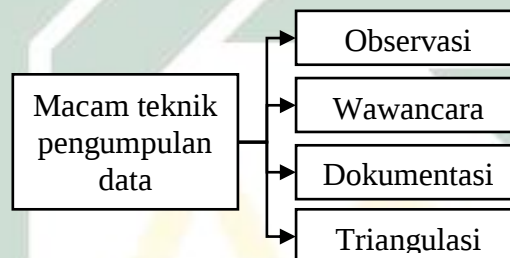
⁸⁶ Ibid., 6.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menjabarkan proses ceramah yang dilakukan oleh Mamah Dedeh yang kemudian akan mencoba untuk menganalisa ceramah yang disampaikan Mamah Dedeh dengan memakai pendekatan teori ekonomi politik media. Metode ini dipilih disebabkan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, dimana peneliti ingin mencoba menjabarkan pembingkaihan (*framing*) yang dilakukan oleh Mamah Dedeh. Hal ini memiliki kesamaan karakter dengan metode kualitatif, dimana berusaha menjelaskan realitas yang terjadi dilapangan dan hanya kasus spesifik dan tidak mengeneralisir keseluruhan ceramah Mamah Dedeh.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata maupun perilaku yang dapat dipercaya berkenaan dengan variabel yang

[illegible]

akan kesulitan mendapatkan data sesuai yang ditetapkan. Ada pengumpulan data dilihat dari sumber dan juga caranya. Dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data bisa menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Dilihat dari caranya, maka pengumpulan data bisa menggunakan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁵ Pada gambar 3.1. menjelaskan mengenai varian cara pengumpulan data pada penelitian kualitatif.



Gambar 3.1 Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini yang memakai analisis framing sebagai metodenya menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah langkah mencari data berupa pengumpulan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya. Dalam metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.⁶ Pemakaian metode dokumentasi sebagai alat untuk mencari data digunakan karena ceramah yang dianalisis sudah terjadi pada 2015

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 224-225.

⁶ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian*, 274.

silam, hal ini menyebabkan sumber utama dari ceramah itu adalah pada aspek dokumentasi, dikarenakan kejadian ceramah tersebut telah berlalu.

Dokumentasi yang dimaksud adalah video ceramah Mamah Dedeh pada 8 oktober 2015. Video ini memuat keseluruhan ceramah Mamah Dedeh mengenai poligami. Video ini total berdurasi 47 menit 11 detik yang berisikan murni ceramah Mamah Dedeh, tidak terdapat iklan dalam video tersebut sehingga video murni hanya berisi ceramah Mamah Dedeh serta tanya jawab dengan para penonton di studio dan di rumah. Sehingga video ini sudah spesifik menyajikan ceramah Mamah Dedeh mengenai poligami pada tanggal 8 Oktober 2015.

D. Metode Analisa Data

Robert N. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas.⁷ Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Penonjolan aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu di suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.⁸ Jika melihat pada tabel 3.1, dijelaskan bagaimana teori ini memiliki beberapa hal dalam melakukan

⁷ Eriyanto, *Analisis Framing*, 186.

⁸ A Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

hal ini bermakna bahwa Mamah Dedeh dengan berlandaskan ayat tersebut (An-Nisa' 129) menunjukkan kepada masyarakat bahwa keinginan adil seorang suami ketika melakukan poligami akan sangat sulit bisa terlaksana. Lebih lanjut Mamah Dedeh menjelaskan bahwa kecenderungan secara umum yang terjadi dalam keluarga poligami adalah suami lebih banyak menghabiskan banyak waktu dengan istri yang lebih muda. Hal ini bisa diartikan untuk menunjukkan bahwa bunyi ayat (An-Nisa' 129) tidaklah salah dengan adanya realitas tersebut. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Mamah Dedeh mendiagnosa sebab masalah poligami adalah ketidakmampuan seorang suami untuk adil dengan istri-istrinya. Hal ini bisa bermakna bahwa masalah poligami juga merupakan sebab dari perilaku seorang laki-laki yang ingin memiliki beberapa istri. Sehingga jelas bahwa yang menjadi sebab dari ketidakadilan poligami selama ini adalah kaum laki-laki. Dalam prakteknya memang poligami adalah perilaku kaum laki-laki dengan memiliki beberapa istri (lebih dari satu istri dan maksimal empat).

Tahap pemberian nilai moral, dalam ceramah tersebut untuk mendukung argumentasi yang disampaikan, Mamah Dedeh menggunakan beberapa pemberian nilai moral. Pertama mengenai masalah azab yang akan diterima oleh seorang suami ketika tidak mampu berlaku adil kepada istrinya, beberapa hadist yang disampaikan menunjukkan bahwa jika ada seorang suami yang tidak

mampu berlaku adil kepada para istrinya maka kehidupan didunia maupun diakherat kelak akan mendapatkan azab dari Allah SWT. Beberapa azab yang disampaikan adalah mengenai kondisi ketika meninggal dunia kondisinya akan miring sebelah, kemudian ditambahkan dengan terkena stroke sebelah. Hal ini menunjukkan bahwa Mamah Dedeh berusaha menunjukkan kepada masyarakat (khususnya kaum laki-laki) bahwa ada konsekuensi yang akan diterima oleh seorang laki-laki yang berpoligami namun tidak sanggup berlaku adil kepada istri-istrinya. Hal yang diharapkan Mamah Dedeh dari sini adalah kaum laki-laki harus berfikir ulang untuk melakukan poligami jika memang tidak bisa berbuat adil. Secara alamiah memang juga sudah dijelaskan bahwa kaum laki-laki akan kesulitan berlaku adil kepada istrinya. Hal ini bisa dimaknai bahwa secara implisit Mamah Dedeh mengatakan bahwa sudah pasti seorang laki-laki yang berpoligami akan mendapatkan beberapa azab, baik ketika masih didunia maupun ketika kelak sudah diakherat. Tujuan utamanya sekali lagi adalah menunjukkan bahwa berdasarkan ayat Al-Qur'an keadilan seorang laki-laki akan sulit terwujud ketika melakukan poligami dan konsekuensi yang harus diterima adalah dengan menunjukkan azab yang akan diterima. Sehingga jelas pemberian moral yang disampaikan Mamah Dedeh adalah memberikan gambaran azab yang akan diterima oleh kaum laki-laki jika berpoligami dan tidak sanggup berlaku adil.

Tahap rekomendasi, dalam ceramahnya Mamah Dedeh menjelaskan rekomendasi secara umum bagi seorang laki-laki yang hendak melakukan poligami yakni memakai landasan surat An-Nisa' ayat 129, disana dijelaskan bagaimana bahwa ketika seorang laki-laki ingin menikah kembali, secara alamiah jika ada ketidakmampuan untuk berbuat adil maka cukup satu saja. hal ini bermakna bahwa ketika potensi dasarnya seorang laki-laki tidak bisa berlaku adil, maka Al-Qur'an memerintahkan agar cukup memiliki 1 istri saja. Hal ini yang sekiranya juga hendak diharapkan oleh Mamah Dedeh kepada kaum laki-laki, bahwa potensi keadilan yang akan dilakukan oleh kaum laki-laki dijelaskan dengan pendekatan ayat dan realitas bahwa akan sangat sulit untuk bisa berbuat adil. Kecenderungan akan lebih mengutamakan istri yang lebih mudah. Mamah Dedeh merasa bahwa solusi menikah dengan satu orang perempuan akan mampu menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat kaum laki-laki. Hal ini berhubungan dengan penjelasan yang disampaikan mengenai azab yang akan diterima didunia dan diakhirat kelak. Arah penyelesaian yang disampaikan Mamah Dedeh sudah jelas yakni bahwa kaum laki-laki cukup menikah satu saja, tidak perlu memiliki istri lebih dari satu. Hal ini jika dipaksakan akan merugikan kehidupan dunia dan akhirat dari kaum laki-laki sendiri karena mereka akan menerima azab dari Allah SWT.

Berikut adalah penjelasan analisa isi ceramah (sesi tanya jawab) yang kemudian akan disimpulkan dalam tabel 4.2.

Tahap identifikasi masalah, dalam sesi tanya jawab ini Mamah Dedeh menjelaskan bahwa poligami dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup besar. Dalam case ini ditunjukkan dengan memberikan contoh yakni kyai dan juga pejabat. Mamah Dedeh melihat bahwa poligami adalah masalah ekonomi. Maksud dari masalah ekonomi adalah dimana seseorang melakukan atau tidak melakukan poligami sangat bergantung dengan kondisi ekonominya. Semakin tinggi kemampuan ekonominya maka bisa berpotensi untuk melakukan poligami. Menurut Mamah Dedeh jika seorang laki-laki tidak memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi maka akan kesulitan untuk melakukan poligami. Sehingga poligami dilakukan atau tidak bergantung dengan kondisi ekonomi dari laki-laki tersebut.

Tahap diagnosa sebab masalah, dalam melakukan proses diagnosa masalah sendiri, Mamah Dedeh menunjukkan bahwa yang menjadi sumber masalah dalam masalah poligami adalah kaum yang memiliki kemampuan ekonomi yang memadai. Hal ini ditunjukkan dengan logika Mamah Dedeh yang menunjukkan bahwa uang para kyai dan pejabat tidak habis jika dimakan satu istri. Ini bermakna bahwa kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh kyai dan pejabat mampu jika mempunyai lebih dari satu istri. Hal ini jelas bahwa

menjelaskan bahwa dalam undang-undang PP 10 mengharuskan seorang laki-laki mendapatkan ijin tertulis dahulu dari istri sebelumnya jika ingin menikah kembali. Maka terlihat bahwa masalah poligami disini jika dilihat dari sudut pandang agama tidak ada kewajiban ijin kepada istri sebelumnya namun jika melihat pada aspek hukum yang berlaku maka seorang suami wajib meminta ijin secara tertulis dari istri sebelumnya.

Tahap diagnosa sebab masalah, dalam menganalisa sebab masalah pada sesi tanya jawab ini, Mamah Dedeh secara tidak langsung menunjukkan bahwa terjadinya poligami dalam masyarakat lebih karena istri memberika ijin kepada suaminya untuk menikah lagi. Karena menurut Mamah Dedeh bahwa berdasarkan aturan negara mengharuskan untuk meminta ijin terlebih dahulu, hal ini bisa bermakna bahwa ketika di istri tidak mengijinkan maka potensinya adalah suami akan tetap menikah lagi berdasarkan agama (yang tidak mengharuskan ijin istri sebelumnya) atau memang pihak laki-laki benar-benar tidak menikah lagi. Sebaliknya, seorang laki-laki akan menikah berdasarkan undang-undang hanya jika mendapatkan ijin dari istrinya. Maka ada faktor penyebab terjadinya poligami secara hukum, yakni keputusan seorang istri untuk memberikan ijin atau tidak kepada suaminya. Hal ini tentunya akan selalu linier jika melihat aturan yang berlaku, karena poligami berlaku hanya untuk yang sudah mendapatkan ijin, pihak yang tidak

mengatakan iya namun sakitnya disini”. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh perempuan kadang bukanlah yang benar-benar diinginkan dalam hati, namun hanya pada aspek verbal saja (dimulut), hal ini yang akhirnya membuat Mamah Dedeh menyerukan untuk berani mengutarakan karena perempuan punya hak untuk memilih, mundur ataupun maju. Disini terlihat bahwa Mamah Dedeh menunjukkan sebab terjadinya poligami dari sisi dinamika psikologis perempuan yang masih takut atau merasa tidak memiliki hak untuk memutuskan.

Tahap pemberian nilai moral, dalam pemberian nilai moral ini, Mamah Dedeh memberikan beberapa ucapan untuk melegitimasi ataupun untuk mendelegitimasi perbuatan poligami. Beberapa ucapan tersebut adalah bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih. Ini berarti poligami bisa saja tidak terjadi jika memang si istri memilih untuk tidak mengizinkan suaminya menikah lagi. Atau pun juga bisa diartikan bahwa selama istri bersedia dan siap resikonya dipoligami Mamah Dedeh menyerahkan keputusan itu kepada si perempuan, yang menjadi prinsip adalah bahwa keputusan itu sudah matang dan dipikirkan segala resiko-resikonya serta harus benar-benar dari hati dan tidak boleh berbeda yang keluar dari mulut dengan apa yang dirasakan. Selanjutnya Mamah Dedeh memberikan penekanan pada ucapan “tapi anda jangan munafik”, ini menunjukkan bahwa Mamah Dedeh ingin perempuan memiliki

ketegasan dan keberanian memilih yang sesuai dengan hatinya, bukan hanya diucapkan saja namun secara hati menolak hal tersebut. selanjutnya Mamah Dedeh menunjukkan bahwa minum madu itu sehat namun dimadu itu penyakit, hal ini menunjukkan secara implisit bahwa ketika seseorang minum madu itu akan meyeatkan, namun sebaliknya ketika seseorang itu dimadu (kata dimadu mengarah kepada poligami) maka seseorang tersebut akan banyak terserang penyakit. Ini adalah pemberian perbedaan kondisi dari keputusan meminum madu dan dimadu (poligami). Sehingga arahnya adalah Mamah Dedeh ingin seorang perempuan memikirkan lagi untuk memberikan ijin kepada suaminya, karena dimadu itu menyakitkan dan bisa menimbulkan banyak penyakit. Dan yang terakhir adalah mengenai ketenangan batin, menurut Mamah Dedeh pernikahan dilakukan untuk ketenangan batin, namun ketika keputusan poligami itu dilakukan, maka yang harus dipikirkan lagi adalah apakah hal itu akan membawa ketenangan batin, selama tidak membawa ketenangan batin maka harusnya poligami itu ditolak, namun jika memang dengan adanya poligami tersebut si istri masih merasa tenang batinnya, maka Mamah Dedeh menyerahkan itu semua kepada si istri.

Tahap rekomendasi, dalam tahap rekomendasi sendiri, Mamah Dedeh memberikan saran pemecahan untuk masalah poligami adalah bahwa ijin yang keluar dari mulut istri harus berasal

a. Isi ceramah

Dalam sesi pertanyaan ini, Adel selaku pembawa acara juga menanyakan satu pertanyaan kepada Mamah Dedeh mengenai bagaimana jika ada suami yang dipaksa oleh istrinya untuk menikah lagi dikarenakan dalam pernikahan tersebut istrinya tidak bisa memberikan keturunan namun suaminya tidak mau.

Jika anda sebagai suami jangan mau menikah lagi. Anda lihat punya anak, gak punya anak, itu bukan hak kita, itu hak preogatif Allah. Anda lihat pada surat Asy-Syura ayat 49-50. Allah berfirman, “Akulah yang memberikan anak perempuan kepada siapa yang aku kehendaki. Akulah yang memberikan anak laki-laki kepada siapa yang aku kehendaki. Akulah yang memberikan anak laki-laki dan perempuan kepada siapa yang aku kehendaki. Akulah yang menjadikan seseorang mandul.” Sangat jelas bahwa surat ini mengatakan bahwa ketika ada sebuah keluarga memiliki anak cewek semua, itu kehendak Allah. Kalau ada keluarga semua anak cowok, itu kehendak Allah. Kalau ada keluarga anak cowok cewek itu kehendak Allah. Kalau ada orang yang mandul juga kehendak Allah. Istrinya bilang “bang kawin lagi biar punya anak”, siapa tahu lakinya yang mandul. Cuma selama ini maaf tanda kutip selama ini kebanyakan laki-laki tidak mau dipersalahkan, perempuan dipersalahkan. Mikir, periksa ke dokter dua-duanya jangan anda cuek.

Terbukti ketika mereka ribut dan bercerai, yang laki-laki kawin lagi, yang perempuan kawin lagi. Eh yang perempuan punya anak yang laki-laki kakak. Jangan nyalahin perempuan terus.

b. Analisa isi ceramah

Analisa isi ceramah pada bagian ini tetap menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Menurut Entman ada 4 tahap

¹⁰ Video Ceramah Mamah Dedeh 8 Oktober 2015, menit 21:25-23:10

a. Isi ceramah

Tidak, yang namanya sunnah rosul bukan cuma nikah lagi, urusin fakir miskin, urusin anak yatim, berdakwah yang benar, banyak bersedekah, banyak ibadah. Sunnah rasul perkataan nabi, perbuatan nabi, takrir nabi, keinginan nabi, itu sunnah rasul. Banyak kaum laki-laki yang salah mengartikan. “kita mah ngerjain sunnah nabi, kawin lagi”, artinya laki-laki yang ngomong begitu otaknya ‘ngeres’. Bukan ngikuti sunnah rasul, itu mah kegedean birahnya. Rasul menikah dengan ummu salamah yang sudah tua anaknya banyak orang miskin. Apakah kalian laki-laki mau menikah dengan nenek-nenek? Kebanyakan sekarang ngomong sunnah rasul tapi yang dinikahi yang montok, yang bohai. Itu mah bukan sunnah rasul, itu mah nafsu.

Analisa isi ceramah pada bagian ini tetap menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Menurut Entman ada 4 tahap untuk mengetahui *framing* yang diberitakan oleh suatu media. Berikut adalah penjelasan analisa isi ceramah (sesi tanya jawab) yang kemudian akan disimpulkan dalam tabel 4.6.

¹¹ Video Ceramah Mamah Dedeh 8 Oktober 2015, menit 24:00-25:40

kepada laki-laki yang menyandarkan perilaku poligami dengan dalil mengikuti sunnah rasul. Otak ngeres dan kegedean birahi (nafsu) juga dirasa cocok oleh Mamah Dedeh karena kalau laki-laki benar-benar mengikuti sunnah rasul, maka perilaku menikah lagi yang dilakukan hari ini tidak boleh memilih yang masih mudah atau yang lebih cantik, melainkan harus berani menikahi pada janda-janda tua. Kenyataannya secara realitas sendiri sedikit sekali laki-laki yang melakukan poligami sesuai dengan perilaku nabi, maka dengan begitu Mamah Dedeh merasa bahwa perilaku laki-laki yang menggunakan legitimasi sunnah rasul sangat keliru dan tidak tepat, dieksplisitkan dengan pemberian status otak ngeres dan kegedean birahi (nafsu).

Tahap rekomendasi, dalam aspek ini Mamah Dedeh memberikan beberapa masukan atau saran kepada kaum laki-laki yakni jika ingin mengikuti sunnah rasul maka nikahi orang-orang tua yang janda dan jangan hanya diambil atau mengikuti sunnah rasul mengenai poligami saja, karena menurut Mamah Dedeh banyak sekali sunnah rasul yang harus dilaksanakan selain poligami. Beberapa sunnah rasul yang disarankan juga dilakukan selain poligami adalah mengurus fakir miskin dan yatim piatu, kemudian juga melakukan sedekah, melakukan dakwah dan juga banyak-banyak beribadah. Beberapa perilaku ini dirasa Mamah Dedeh juga

Mamah Dedeh. Semuanya mengarahkan kepada ciri-ciri orang yang beriman dan percaya akan kehendak atau takdir Allah SWT. Sehingga semakin kaum perempuan menerima dan ikhlas dipoligami dengan asumsi sudah menjalankan perintah dan melayani suami dengan baik, maka predikat yang disandang oleh kaum perempuan adalah orang beriman karena menerima ujian, kehendak atau takdir dari Allah SWT.

Tahap rekomendasi, dalam pemberian rekomendasi sendiri, Mamah Dedeh menekankan kepada sikap bersyukur dan melihat secara positif. Bersyukur disini harus dimunculkan dalam bentuk sabar dan juga mengimani apa yang sudah terjadi (poligami), karena hal ini merupakan kehendak atau takdir Allah SWT. Berikutnya rekomendasi yang diberikan Mamah Dedeh kepada istri yang dipoligami adalah melihat dari sisi positif. Sisi positif ini dibentuk dalam tindakan atau aktivitas belajar Islam lebih dalam. Beberapa aktivitas yang disarankan oleh Mamah Dedeh adalah belajar mengaji dan juga belajar agama. Belajar mengaji dan belajar agama dirasa Mamah Dedeh bisa menjadi alternatif kegiatan istri ketika dipoligami, karena akan ada moment dimana suami tidak menemui mereka (asumsi beda rumah dengan istri selainnya). Hal ini yang dilihat oleh Mamah Dedeh sebagai peluang untuk mengisi waktu luangnya, yakni dengan belajar agama dan mengaji. Kedua hal ini dirasa Mamah Dedeh adalah kegiatan yang pas dilakukan

Dalam pendekatan teori ekonomi politik sendiri, mengatakan bahwa media adalah industri ekonomi, dimana media massa akan berusaha membuat program yang disenangi banyak orang, dengan begitu maka akan menarik para pengiklan pada televisinya tersebut. Dalam kasus Mamah Dedeh sendiri, terlihat dari beberapa jawaban yang disampaikan oleh Mamah Dedeh dalam ceramahnya baik dari sesi pertama maupun saat sesi tanya jawab menunjukkan bahwa Mamah Dedeh berusaha untuk bersikap objektif sesuai dengan kasus yang sedang dibahas. Data-data yang disampaikan juga mengarah kepada setiap pertanyaan dan juga pembahasan dalam ceramah tersebut.

Menurut penulis sendiri, Mamah Dedeh kurang memberikan alasan kepada masyarakat mengenai masalah kondisi psikologis perempuan (secara spesifik) dalam keluarga yang berpoligami. Hal ini menurut peneliti penting karena selama ini kasus poligami selalu melihat aspek ketidakadilan dalam diri perempuan yang dipoligami. Hal ini yang menurut peneliti masih kurang banyak dieksplorasi oleh Mamah Dedeh. Disisi lain, peneliti melihat Mamah Dedeh tidak menentukan sikap sebagai seorang muslim harus bagaimana menanggapi permasalahan poligami, hal ini ditunjukkan dengan Mamah Dedeh masih menunjukkan kondisi syarat menikah harus adil dan dalam Al-Qur'an memang disebutkan seseorang boleh memiliki 4 orang istri.

Disisi lain Mamah Dedeh juga mengimbangi dengan pernyataan dan juga argumentasi bahwa poligami itu harus dilakukan dengan beberapa

kondisi yang melingkupi, tanpa adanya kondisi yang melingkupi maka poligami tidak boleh dilakukan. Beberapa kondisi yang melingkupi sejauh yang peneliti dapatkan adalah seperti masalah kemampuan finansial yang cukup untuk istri-istrinya, finansial digunakan untuk memenuhi kebutuhan papan dan pangan istri-istrinya serta anak-anaknya kelak. Kemudian ada juga kondisi mengenai masalah keturunan, dimana masalah keturunan ini kadang menjadi pemicu keinginan untuk poligami lagi, Mamah Dedeh menunjukkan bahwa masalah keturunan dilihat dari sudut pandang realitas banyak terjadi pendeskreditan terhadap kaum perempuan, dimana kaum perempuan selalu dinilai memiliki masalah kemandulan. Kemudian ada juga masalah legitimasi sunnah rasul, dimana Mamah Dedeh dengan tegas menunjukkan bahwa perilaku poligami sekarang tidak sesuai dengan perintah atau sunnah rasul, ataupun kalau mau mengikuti sunnah rasul harusnya selain poligami juga dilakukan seperti perintah bersedekah, mengurus yatim piatu dan fakir miskin, belajar agama, dan berdakwah.

Aspek yang juga didapatkan peneliti adalah mengenai kehendak Allah SWT dalam menentukan takdir seseorang, termasuk dalam masalah poligami. Peneliti melihat aspek dimasukkan dalam pembahasan karena memang harus diakui dalam Islam mengenal konsep takdir. Beberapa kalangan melihat takdir bersifat sudah tertulis namun kalangan lainnya melihat takdir sebagai sesuatu yang bersifat flexibel (bergantung dengan keputusan yang dibuat oleh manusia itu sendiri). Terakhir peneliti melihat Mamah Dedeh juga membahas mengenai bagaimana sikap yang harus

karena masing-masing pihak memiliki landasan dalam melihat masalah poligami. Hal ini jika dihubungkan dengan karakter media massa yang berusaha mencari program yang disenangi oleh khalayak yang akhirnya mengundang pengiklan sudah sangat cocok, karena dengan begitu program Mamah Dedeh ini tidak memiliki kecenderungan dan menunjukkan program yang bisa dinikmati oleh banyak orang walaupun memiliki perbedaan pandangan, karena dalam acara tersebut masih menyampaikan beberapa pandangan yang terdapat di masyarakat.

Dalam konsep ekonomi politik media, ada beberapa langkah yang dilakukan media dalam mencapai tujuan ekonomi, beberapa langkah itu adalah *komodifikasi, spasialisasi dan strukturasi*. Komodifikasi berbicara mengenai usaha-usaha yang dilakukan media untuk merubah segalanya menjadi alat penghasil keuntungan. Spasialisasi adalah usaha untuk mengatasi jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan keuntungan. Strukturisasi adalah kelanjutan dari bentuk *vertical integration* dalam spasialisasi. Peneliti akan menganalisa ketiga tahapan ini dalam proses acara ceramah Mamah Dedeh.

Acara Mamah Dedeh yang memakai media televisi sebagai media penyalur pesan dakwah memiliki konsekuensi bahwa acara tersebut harus memiliki daya jual dimata pelanggan dan pengiklan. Peneliti melihat ada upaya untuk membuat pesan dakwah yang disampaikan ini agar bisa menarik minat masyarakat dalam melihat program dakwahnya. Hal yang diharapkan dari menarik minat ini tidak lain adalah untuk menarik

pengiklan pada acara tersebut. Media membutuhkan pengiklan untuk tetap bisa membuat aktifitas produksi internalnya tetap berjalan. Dalam menarik minat pemirsa tersebut, maka dalam sebuah program televisi harus bisa membuat pembahasan yang bersifat umum. Makna umum disini adalah bisa diterima oleh masyarakat yang menjadi pasar televisi tersebut yang secara karakter adalah heterogen. Akan menjadi masalah jika pembahasan tersebut spesifik mewakili pemikiran kelompok tertentu, karena hal itu akan bertentangan dengan kondisi keinginan mendapatkan banyak penonton.

Usaha pembahasan yang bersifat umum disini ditunjukkan dengan beberapa fakta yang dimunculkan dalam pembahasan Mamah Dedeh. Pertama, Mamah Dedeh tetap menunjukkan bahwa poligami diperbolehkan dalam Islam dengan syarat keadilan yang hal itu tertulis dalam Al-Qur'an. Kedua, Mamah Dedeh juga menunjukkan bahwa poligami tidak boleh dilakukan jika tidak mampu adil yang hal ini juga tertulis dalam Al-Qur'an. Ketiga, Mamah Dedeh berusaha menunjukkan resiko dalam berpoligami utamanya dalam konteks perempuan. Keempat, Mamah Dedeh berusaha memberikan saran mengenai wanita yang sudah terlanjut menikah dengan bersabar dalam poligaminya. Menurut peneliti keempat hal ini dikarenakan Mamah Dedeh juga melihat kondisi masyarakat Indonesia yang sangat heterogen, Mamah Dedeh tidak bisa memungkiri bahwa ada pihak-pihak tertentu yang melakukan poligami, terlebih kadang yang melakukan adalah kalangan yang memiliki figur dimasyarakat seperti pemuka agama ataupun pejabat/orang kaya. Mamah Dedeh juga melihat ada pihak-pihak yang

kemungkinan akan melakukan poligami, sehingga Mamah Dedeh menunjukkan persyaratan untuk bisa melakukan poligami. Terakhir Mamah Dedeh juga melihat bahwa sudah ada pihak wanita yang dipoligami, hal ini tentu perlu diberikan masukan tanpa harus merusak pernikahan.

Berdasarkan kondisi yang sudah dijabarkan diatas menurut peneliti Mamah Dedeh memiliki keinginan untuk menjangkau semua kalangan. Hal ini dibuktikan dengan pembahasan yang bersifat makro, sebenarnya bisa saja Mamah Dedeh hanya fokus pada satu aspek dan mengabaikan aspek yang lain, seperti hanya fokus membahas alasan tidak boleh melakukan poligami. Hal ini menurut peneliti wajar dilakukan oleh Mamah Dedeh karena ada keinginan untuk mendapatkan pangsa pasar yang besar, baik pihak yang menerima poligami, yang menolak poligami, yang akan melakukan poligami dan yang sudah melakukan poligami. Semua ditampung dalam satu wadah pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini akan berefek pada pembahasan tidak mendalam dan bersifat umum (*general*). Usaha yang dilakukan oleh Mamah Dedeh ini menurut peneliti juga memiliki kepentingan untuk bisa menjual program dakwahnya kepada masyarakat.

Melalui design penyampaian pesan yang bersifat umum dan menampung beberapa pihak dalam poligami, hal ini akan membuat Mamah Dedeh bisa menjual satu tema pembahasan kepada banyak pihak. Jika dilihat lebih dalam terlihat bagaimana Mamah Dedeh berusaha untuk membuat pesan dakwahnya ini bisa menampung semua kalangan. Menurut

peneliti Mamah Dedeh juga melakukan beberapa pendasaran dalam menyampaikan argumentnya berdasarkan kondisi poligami yang terjadi dimasyarakat sendiri, seperti alasan menerima atau menolak poligami. Dalam pembahasan kerangka teoritik disampaikan bahwa ada beberapa pandangan mengenai poligami dalam Islam, peneliti melihat hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Mamah Dedeh. Kaum yang menerima mendasarkan pada Al-Qur'an sebaliknya pihak yang menolak juga memakai pendasaran Al-Qur'an. Kesemuanya sama dengan yang ada dalam kerangka teoritik, ini artinya memang Mamah Dedeh mencoba belajar akan kondisi tersebut, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar yang dihadapi.

Peneliti mengasumsikan Mamah Dedeh selaku pihak perempuan akan cenderung menolak akan adanya praktek poligami. Namun pada kenyataannya Mamah Dedeh masih menyetujui akan adanya praktek poligami itu sendiri. Selain itu Mamah Dedeh juga tetap memberikan saran untuk bersabar bagi wanita yang sudah dipoligami. Peneliti menganalisa jika sejak awal Mamah Dedeh menolak konsep poligami dalam kondisi kekinian maka dia akan menyarankan untuk wanita bercerai dengan suami yang meminta poligami. Namun sebaliknya Mamah Dedeh tidak memberikan saran itu kepada istri yang sudah terlanjut berpoligami, saran yang diberikan justru bersabar, ini artinya Mamah Dedeh tidak menghendaki adanya perceraian dan disisi lain juga menerima adanya perilaku poligami dalam kondisi kekinian.

Peneliti juga mengasumsikan Mamah Dedeh akan menolak perilaku poligami terlebih bagi kaum laki-laki yang memiliki kemampuan ekonomi memadai. Menurut peneliti masalah poligami bukan sekedar masalah ekonomi semata namun juga masalah pemahaman yang keliru akan konsep poligami itu sendiri. Namun, dalam ceramahnya Mamah Dedeh hanya menunjukkan bahwa selama memiliki kemampuan finansial memadai seseorang diperbolehkan untuk melakukan poligami, karena hal itu juga disampaikan dalam Al-Qur'an. Hal ini tentu secara tidak langsung menunjukkan bahwa Mamah Dedeh juga menyetujui poligami dalam konteks kekinian dengan mengasumsikan berdasarkan kemampuan ekonominya.

Tidak bisa dipungkiri memang hari ini aspek ekonomi menjadi hal yang begitu penting dalam sebuah keluarga, karena dengan ekonomi tersebut akan bisa menjalankan keluarga tersebut, tanpa adanya kemampuan ekonomi yang memadai akan membuat keluarga tersebut kesulitan menjalankan proses berkeluarga, terlebih jika sudah memiliki anak. Namun hal ini tidak sama dengan menjadi legitimasi dan dasar boleh menjalankan poligami, karena jika hanya masalah ekonomi tentunya akan banyak pihak yang merasa bisa memberikan aspek ekonomi kepada istri-istrinya. Padahal yang terjadi hari ini tidak hanya kalangan ekonomi keatas saja yang melakukan poligami, namun ada kalangan tertentu yang tetap melakukan poligami walaupun ekonominya masih kurang mampu, sehingga masalah poligami bukan hanya sekedar masalah ekonomi semata.

untuk menjadikan hal tersebut sebagai legitimasi untuk juga bisa melakukan poligami. Namun mereka tidak melihat konteks, orientasi dari poligami itu sendiri seperti apa, sehingga yang ditiru hanya pada aspek perilaku namun dalam aspek konteks perilaku dan orientasi perilaku tidak banyak dipahami. Hal ini akan menjadi masalah karena ketika seseorang hanya melakukan suatu tindakan namun mengabaikan orientasi dan konteks akan tidak mencapai tujuan dari perilaku itu sendiri.

Kedua, secara praktek poligami sendiri, banyak sekali pihak wanita yang akhirnya menjadi kurang diberikan keadilan oleh suaminya. Hal ini bisa terjadi karena suami lebih mencintai istri yang muda daripada istri yang tua. Hal ini berefek kepada pemberian perhatian, ekonomi dan juga kasih sayang cenderung diberikan kepada istri muda daripada istri tua. Hal ini tentu berlawanan dengan tujuan pernikahan itu sendiri, menikah memiliki orientasi untuk menentramkan diri dengan adanya pasangan. Namun jika dengan adanya pasangan tersebut diri tidak menjadi tentram maka ada yang salah dengan hubungan tersebut. Keadilan ini kadang menjadi sebab semakin banyaknya tingkat perceraian dalam suatu pernikahan, karena istri sudah tidak tahan dengan kondisi tersebut, ataupun jika memaksakan untuk bertahan maka sebenarnya juga tidak akan mencapai ketentraman. Peneliti melihat pihak wanita punya pilihan untuk menolak suaminya untuk poligami, jikalau pihak suami masih memaksa maka pihak istri bisa meminta cerai kepada pihak suami, hal ini perlu dilakukan agar suatu pernikahan tidak dijadikan sebagai sesuatu yang sepele dan gampang,

istri mereka. Selama 15 tahun menikah dengan Khadijah, Nabi tidak melakukan poligami, hal ini menunjukkan bahwa Nabi tidak memiliki konsep poligami saat menikah, hal ini dibuktikan bahwa selama 15 tahun menikah dengan Khadijah, Nabi hanya beristri dengan Khadijah saja, Nabi melakukan poligami lebih dikarenakan konteks dan situasi yang ada pada saat itu, utamanya yang berpengaruh terhadap perkembangan Islam. Peneliti memberikan ketegasan bahwa Nabi tidak memilih wanita yang cantik, yang masih perawan untuk dinikahi, banyak istri Nabi adalah wanita janda dan ada beberapa yang usianya juga tidak lagi muda, hal ini yang menjadi pembeda dengan praktek poligami sekarang. Istri pertama masih hidup sudah ingin menambah istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Istri yang dipilih juga adalah wanita-wanita perawan yang belum pernah menikah sebelumnya (bukan berstatus janda).

Tiga penjelasan diatas menurut peneliti bisa dijadikan alasan bagi Mamah Dedeh dalam melakukan ceramah mengenai poligami, sehingga benar-benar ditekankan bahwa kondisi dan situasi saat ini jauh berbeda dengan kondisi jaman Nabi dahulu, ini berdampak bahwa perilaku poligami juga akan memiliki nilai dan tingkat urgensi yang berbeda dengan jaman Nabi. Peneliti melihat yang harus menjadi perhatian bagi seluruh umat Islam, baik masyarakat maupun para pendakwah adalah pada aspek memahami konteks dan orientasi dari perilaku atau perintah itu sendiri, dalam konteks masalah ini adalah poligami. Peneliti melihat akan terjadi masalah jika hanya melakukan perilakunya secara aktual namun tidak

memahami konteks dan juga orientasi dari perilaku tersebut, utamanya dalam perkembangan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peneliti memiliki asumsi bahwa setiap perintah Agama selalu memiliki orientasi pemecahan masalah untuk masyarakat pada saat itu, namun jika suatu perintah itu tidak mampu menyelesaikan masalah, bisa jadi bukan perintahnya yang keliru, namun pemahaman akan orientasi perintah itu yang kurang dalam, sangat dimungkinkan perilaku jaman Nabi dahulu jika dipahami secara teks atau perilaku saja akan kurang sesuai dengan kondisi jaman sekarang, diperlukan pemahaman akan konteks dan juga orientasi perintah tersebut agar bisa menyelesaikan masalah yang terjadi dimasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan mengenai pesan dakwah di media televisi, beberapa kesimpulan yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemberian definisi (*define problem*) masalah poligami oleh Mamah Dedeh adalah masalah keadilan, ekonomi, keturunan, legitimasi sunnah rasul dan juga kehendak Allah SWT.
2. Penjelasan diagnosa (*diagnose problem*) masalah poligami oleh Mamah Dedeh adalah kemampuan ekonomi memadai, mendapatkan ijin dari istri, istri tidak mampu memberikan keturunan, lelaki gengsi disalahkan, kesalahan memahami sunnah rasul dan ujian atau kehendak Allah SWT.
3. Penjelasan evaluasi (*make moral judgement*) masalah poligami oleh Mamah Dedeh adalah mendapatkan stroke sebelah, meninggal akan miring sebelah, pemberian label suami genit atau kebesaran nafsu, dan dimadu mendatangkan penyakit.
4. Rekomendasi pemecahan (*treatment recommendation*) masalah poligami oleh Mamah Dedeh adalah menikah satu saja jika tidak mampu adil, harus ijin istri terlebih dahulu, suami istri sama-sama periksa kedokter, menjalankan sunnah rasul selainnya seperti berdakwah/

- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- . *Televisi Siaran; Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju, 1993.
- Eriyanto. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- . *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006.
- Fathoni, Mochammad. "Respon Pelaku Poligami Di Kabupaten Kediri Prop. Jawa Timur Terhadap Pelaksanaan Poligami Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif." Tesis--UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2009.
- Ghazaly, Abd. Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Harahap, Machyudin Agung. *Kapitalisme Media; Ekonomi Politik Berita dan Diskursus Televisi*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Hartadi, Kristanto. "Analisis Framing Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia dalam Liputan Kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011." Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 2012.
- Hasbullah. "Poligami Dalam Kompilasi Hukum Islam dan Dalam Perspektif Keadilan Gender." Tesis--IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2011.
- Hikmah, Siti. "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan." *Jurnal SAWWA*, Vol. 7, No. 2, April, 2012.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Irfan, Noor. "Analisis Framing Pemberitaan Harian Kompas atas RUUK-DIY." Tesis--Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.
- Japarudin. "Media Massa dan Dakwah." *Jurnal Dakwah*, Vol. XIII, No. 1, 2012.
- Kansong, Usman. *Ekonomi Media; Pengantar Konsep dan Aplikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Karnanta, Kukuh Yudha. "Ekonomi Politik Film Dokumenter Indonesia." *Jurnal Lakon*, Vol. 1, No.1, Mei, 2012.
- Kusmandi, Wawan. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Liliweri, Alo. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.

- Mulyana, Dedy. *Komunikasi Efektif; Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muttahhari, Murtada. *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*. Bandung: Lentera Basitama, 2000.
- Nuh, Sayyid Muhammad. *Dakwah dan Tarbiyah terj. Irwan Raihan*. Solo: Pustaka Barokah, 2003.
- Nurrokim, Mohammad. "Analisis Brand Awareness dan Brand Association Acara Dakwah di Televisi." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2013.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- RI, Dep. Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-ART, 2005.
- Rida, Muhammad Rashid. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sa'dan, Masthuriyah. "Poligami Atas Nama Agama: Studi Kasus Kiai Madura." *ESENSIA*, Vol. 16, No. 1, April, 2015.
- Sholeh, Shonhadji. *Sosiologi Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Sobur, A. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sunaryo, Agus. "Poligami di Indonesia (Sebuah Analisis Normatif-Sosiologis)." *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, 2010.
- Syihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.

Tutik, Titik Triwulan. *Poligami Perspektif Perikatan Nikah Telaah Kontekstual*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Umar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1985.

Wartini, Atik. "Poligami : dari Fiqh hingga Perundang-Undangan." *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 2, Desember, 2013.

Wenerda, Indah. "Ekonomi Politik Vincent Moscow oleh Media Online Entertainment Kapanlagi.com." *Channel*, Vol. 3, No. 1, April, 2015.

Zulkarnain. "Pelaksanaan Pemberian Nafkah Oleh Suami yang Poligami Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam Dalam Yuridiksi Pengadilan Agama Bengkalis." Tesis-- Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2010.

